BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia jenis Kanker paling umum yang terjadi pada wanita adalah Kanker Serviks atau Kanker mulut rahim. Kanker ini dapat dicegah dan disembuhkan jika terdeteksi lebih awal melalui pemeriksaan rutin. Menurut laporan WHO tahun 2023, selama dekade terakhir kanker servik menjadi kasus tertinggi keempat. Di seluruh dunia diperkirakan sekitar 660.000 wanita didiagnosis menderita kanker serviks. Sekitar 350.000 wanita meninggal akibat penyakit kanker serviks ini. Sekitar 94% dari kematian tesebut terjadi di negara-negara yang berpenghasilan rendah dan menengah, mencerminkan ketimpangan akses terhadap vaksinasi HPV, skrining dan layanan pengobatan.

Pencegahan dini kanker serviks memiliki peran sangat penting karena kebanyakan kasus ditemukan pada stadium lanjut, sehingga peluang keberhasilan pengobatan menurun dan harapan hidup penderita menjadi lebih rendah. Salah satu metode skrining yang digunakan untuk mendeteksi kanker mulut rahim adalah pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Pemeriksaan ini dilakukan bagi perempuan berusia 30–50 tahun yang telah memiliki riwayat aktivitas seksual sebagai upaya menemukan kelainan sejak tahap awal. Menurut (Aprilia, R., & Arsin, 2020), pemeriksaan IVA merupakan metode skrining kanker rahim yang praktis karena mudah dilakukan, biaya relatif rendah dan dapat dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Metode ini menjadi salah satu pilihan skrining yang efektif sekaligus efisien dalam upaya deteksi dini kanker rahim. Pemeriksaan IVA dinilai telah mencapai target apabila sedikitnya 80% perempuan yang termasuk dalam kelompok sasaran, yaitu berusia 30-50 tahun sudah menjalani pemeriksaan.

Berdasarkan data Dinkes Provinsi Kaltara tahun 2024, jumlah perempuan berusia 30–50 tahun mencapai 87.209 orang. Namun, pelaksanaan skrining kanker leher rahim menggunakan metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) baru dilakukan di 34 dari total 58 puskesmas yang ada. Cakupan pemeriksaan IVA masih tergolong rendah, yaitu sebesar 5,5% atau sebanyak 4.815 perempuan. Terdapat perbedaan cakupan yang cukup mencolok antarwilayah, dengan Kabupaten Bulungan mencatat persentase tertinggi sebesar 22,7%, sedangkan Kota Tarakan memiliki cakupan terendah, yaitu 1,7%. Dari seluruh perempuan yang menjalani pemeriksaan, ditemukan 20 hasil IVA positif (0,4%) serta 13 kasus yang dicurigai sebagai kanker leher rahim (0,3%) sehingga memerlukan rujukan ke fasilitas pelayanan lanjutan. Selain itu, tidak tersedia data mengenai tindakan krioterapi, yang mengindikasikan belum adanya tindak lanjut terhadap lesi prakanker di tingkat pelayanan kesehatan primer.

Data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bulungan pada tahun 2025 ada 12 Puskesmas di Kabupaten Bulungan telah melaksanakan pemeriksaan IVA dengan sasaran WUS yang berada pada rentang usia 30-50 tahun. Secara keseluruhan pencapaian pemeriksaan IVA di Kabupaten Bulungan masih tergolong rendah yaitu 12,41% dari target Nasioanl 80 %. Hanya sekitar 1.547 WUS yang sudah melakukan pemeriksaan IVA dari sasaran 12.470 WUS. Dengan hasil IVA positif sebanyak 18 WUS dan yang dicurigai kanker ada 4 WUS.

Dari Laporan Puskesmas Bumi Rahayu tahun 2025, Cakupan deteksi dini kanker mulut rahim pada WUS yang berusia 30-50 tahun masih tergolong rendah yaitu 40,24% dibandingkan dengan target pertahun yaitu sebesar 80 %. Dari total 507 WUS yang menjadi sasaran, hanya 204 orang yang melaksanakan pemeriksaan IVA test dengan hasil IVA test positif tidak ada, servisitis 104 orang, kista naboti 13 orang, candidiasis 13 orang, kelainan ginekologi 6 orang dan yang hasilnya normal 68 orang.

Puskesmas Bumi Rahayu Kabupaten Bulungan sudah melaksanakan program pemeriksaan IVA mulai sejak tahun 2017. Berbagai upaya telah dilakukan oleh tenaga kesehatannya seperti penyuluhan di setiap Posyandu, penyuluhan di kegiatan CKG yang dilakukan disetiap Desa dan perusahaan yang ada diwilayah Bumi Rahayu, menyediakan Sarana pelayanan yang gratis serta tenaga kesehatan yang terlatih juga sudah ada. Meskipun demikian, tingkat partisipasi wanita usia subur dalam mengikuti pemeriksaan IVA masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berhubungan dengan rendahnya partisipasi wanita usia subur dalam menjalani pemeriksaan IVA.

Ada bermacam faktor yang berkontribusi pada rendahnya tingkat pemeriksaan IVA, salah satunya adalah cara pandang tentang IVA (Penelitian Veridiana et al., 2020). Menurut Buku Priyoto (2014) dalam teorinya menyatakan bahwa sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh persepsi mereka yang dibentuk oleh informasi atau pengetahuan yang mereka miliki. Ini terjadi karena banyaknya persepsi dan tindakan yang didasari oleh pemahaman yang seseorang miliki. Suatu produk atau informasi dianggap memberi dampak positif bagi individu yang memiliki pandangan positif terhadapnya. Disamping itu, pandangan seseorang juga dapat mendorong mereka untuk bertindak secara positif, sebaliknya juga berlaku.

Dari uraian diatas, suatu tindakan dilatarbelakangi oleh salah satu faktor yaitu persepsi. Selaras dengan pernyataan tersebut, Lawrence Green (Notoatmodjo, 2018) dalam teorinya menyebutkan bahwa perilaku kesehatan sesorang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, diantaranya faktor predisposisi (pengetahuan,akses informasi, persepsi, sikap, umur, pendidikan, dan pekerjaan), faktor pemungkin (jarak ke fasilitas kesehatan), serta faktor penguat (Dukungan keluarga dan tenaga kesehatan). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Farah Soraya hadi, DKK (2022) dengan judul “Hubungan persepsi terhadap perilaku melakukan pemeriksaan

IVA pada Wanita usia subur" didapat hasil bahwa ada hubungan persepsi terhadap perilaku pemeriksaan IVA pada WUS dengan p Value 0,012, responden dengan persepsi positif memiliki perilaku yang baik.

Ketersediaan dan kemudahan memperoleh informasi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk menjalani pemeriksaan IVA. Orang yang terkena paparan informasi mengenai pemeriksaan IVA umumnya memahami bahaya dari kanker leher rahim dan keuntungan menjalani pemeriksaan IVA, sehingga mereka akan melakukan tindakan yang benar dengan cara melakukan pemeriksaan seperti yang telah dipaparkan pada informasi yang mereka dapatkan (Nurislamiyati, 2022). Terbatasnya akses informasi dapat menimbulkan rendahnya pengetahuan dan kesadaran. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuka Agnita Putri, dkk (2023) dengan judul " Hubungan pengetahuan, akses Informasi dan dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku pemeriksaaan IVA pada WUS 30-50 tahun " didapat hasil analisis bivariat menjelaskan terdapat hubungan antara variabel pengetahuan terhadap perilaku pemeriksaan IVA (p value =0,000), akses Informasi terhadap perilaku pemeriksaan IVA (P value = 0,001), dan dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku pemeriksaan IVA (P value = 0,024).

Menurut Buku Friedman (2010), dalam teorinya menyebutkan dukungan keluarga, terutama suami, dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan. Kurangnya dukungan suami dapat menyebabkan perempuan merasa tidak mendapat izin atau motivasi untuk melakukan pemeriksaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauza dkk 2019 menunjukkan 60% responden belum pernah melakukan tes IVA. Hasil uji statistic menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan *p value* 0,000, sikap dengan *p value* 0,041, akses informasi dengan *p value* 0,000, dan dukungan suami dengan *p value* 0,000 dengan test IVA.

Pada bulan februari tahun 2026 sudah dilakukan studi pendahuluan di Puskesmas Bumi Rahayu dengan melibatkan 10 wanita usia subur (WUS) yang berkunjung ke puskesmas tersebut. Hasil studi menunjukkan bahwa 6 responden belum pernah menjalani pemeriksaan IVA. Berbagai alasan dikemukakan oleh responden yang belum melakukan pemeriksaan, antara lain kurangnya informasi mengenai IVA, tidak merasakan adanya gejala penyakit, rasa malu dan takut untuk diperiksa, serta keharusan memperoleh izin dari suami atau tidak adanya pendamping untuk mengantar ke fasilitas kesehatan. Sementara itu, 4 responden yang pernah menjalani pemeriksaan IVA menyatakan bahwa keputusan tersebut didorong oleh pengetahuan yang telah mereka miliki mengenai pemeriksaan IVA sebelumnya, serta keinginan untuk mengetahui dan memantau kondisi kesehatan diri.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA test di Puskesmas Bumi Rahayu, Kabupaten Bulungan pada tahun 2026.

B. Rumusan masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah " Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya perilaku Pemeriksaan IVA tes pada WUS di Puskesmas Bumi Rahayu Kabupaten Bulungan Tahun 2026?".

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya perilaku pemeriksaan IVA test pada WUS di Puskesmas Bumi Rahayu tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

a) Untuk mengetahui gambaran akses informasi terhadap Pemeriksaan IVA Test pada WUS di Puskesmas Bumi Rahayu tahun 2026.

b) Untuk mengetahui gambaran persepsi WUS terhadap Pemeriksaan IVA Test pada WUS di Puskesmas Bumi Rahayu tahun 2026.

c) Untuk mengetahui gambaran dukungan Suami terhadap Pemeriksaan IVA Test pada WUS di Puskesmas Bumi Rahayu tahun 2026.

d) Untuk mengetahui gambaran pemeriksaan IVA test pada WUS di Puskesmas Bumi Rahayu tahun 2026.Untuk mengetahui hubungan akses informasi dengan Perilaku pemeriksaan IVA test pada WUS di Puskesmas Bumi Rahayu tahun 2026.

e) Untuk mengetahui hubungan persepsi dengan Perilaku pemeriksaan IVA test pada WUS di Puskesmas Bumi Rahayu tahun 2026..

f) Untuk mengetahui hubungan dukungan Suami dengan Perilaku pemeriksaan IVA test pada WUS di Puskesmas Bumi Rahayu tahun 2026..

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan acuan dalam promosi kesehatan serta memberikan pengaruh dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya terkait perilaku deteksi dini atau skrining kanker serviks di wilayah Puskesmas Bumi Rahayu.

2. Manfaat Praktis

a) Untuk Dinas Ksehatan :penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun kebijakan, memperkuat kegiatan promosi kesehatan, serta mengembangkan strategi untuk meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di wilayah kerja terkait

b) Untuk Puskesmas Bumi Rahayu : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Puskesmas Bumi Rahayu dalam mengevaluasi pelaksanaan program deteksi dini kanker leher rahim melalui pemeriksaan IVA. Hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun strategi promosi kesehatan, edukasi, serta peningkatan cakupan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur.

c) Untuk WUS/Masyarakat : diharapkan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya akses informasi, persepsi yang positif dan dukungan keluarga/suami dalam perilaku deteksi dini kanker serviks